

EPISTEMOLOGI ILMU DALAM AL-QUR'AN

Oleh:

Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag.¹

Abstrak

Al-Quran as the words of God revealed to the Prophet Muhammad become a way of life to man is not only to teach about faith, worship, laws and morality, but the Quran also describes about things related to science. In the Quran there is the term *al-nazhr*, *al-fikr*, *al-aql*, and *al-qalb* which suggests some form of scientific methodology. Scientific methodology revealed this Quran has been practiced by the scientists and philosophers, the method of observation (*al-nazhr*), method of rational thinking (*al-fikr* and *al-aql*), as well as intuitive method (*al-qalb*). But according to the Quran, the use of these methods is to get the truth in order to strengthening the faith (*dzikrullah*).

Kata kunci : *al-Nazhr*, *al-Fikr*, *al-Aql*, dan *al-Qalb*.

PENDAHULUAN

Dalam abad modern sekarang ini, ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang sangat pesat, sehingga seolah-olah telah mencapai puncak kemajuannya. Penemuan demi penemuan telah bermunculan, yang semuanya dalam rangka untuk kebaikan kehidupan manusia. Hal ini kiranya menjadi sebuah problema tersendiri bagi umat Islam. Karena pada satu sisi, umat Islam harus meyakini kebenaran mutlak al-Quran dan wajib berpegang teguh padanya. Namun pada sisi lain, umat Islam tidak dapat menarik diri dari keberadaan ilmu pengetahuan yang semakin maju, dan pada umumnya merupakan produk ilmuan-ilmuan non muslim.

Berkaitan dengan hal tersebut, muncul sebagian umat Islam yang berpegang teguh pada al-Quran dan memandangnya sebagai sumber segalanya, termasuk ilmu

¹ Penulis adalah dosen pada Jurusan Dakwah, STAIN Padangsidimpuan. Alumni dari Program Pascasarjana IAIN Medan

pengetahuan. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, cukup dengan membaca al-Quran.² Pandangan ini muncul dari hasil pemahaman terhadap ayat-ayat al-Quran yang menyatakan bahwa al-Quran merupakan kitab yang sempurna isinya, tidak ada sesuatu yang terlupakan padanya dan telah menjelaskan segala sesuatu (lihat Q.S.6:68 dan Q.S. 16:89).

Dalam kaitannya dengan pendapat di atas, muncul pertanyaan, yakni apakah isi kandungan al-Quran sudah dapat dikatakan sebagai sebuah ilmu; bagaimana kaitannya dengan rumusan filsafat ilmu tentang kriteria ilmu ilmiah. Kemudian mengapa di dalam al-Quran masih dijumpai banyak firman Allah yang memerintahkan manusia untuk berpikir dan melakukan penelitian.

Berbeda dengan pandangan tersebut, muncul pula suatu pendapat yang menyatakan bahwa walaupun al-Quran itu lengkap dan sempurna isinya, tetapi ia bukanlah sumber segalanya. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, tidak cukup hanya membaca al-Quran, tetapi harus disertai pemikiran dan penelitian. Karena isi al-Quran belum dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan ilmiah.³

Bila isi kandungan al-Quran belum dapat dikatakan sebagai ilmu, maka bagaimana halnya dengan kesesuaian antara ungkapan al-Quran dengan hasil pemikiran dan penelitian para ilmuwan. Kemudian juga, bahwa al-Quran cukup banyak menyinggung tentang ilmu. Hal ini tentunya menunjukkan adanya keterkaitan antara konsep ilmu dan upaya-upaya pengembangan ilmu dengan al-Quran.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, kiranya dapat dikutip pandangan Ziauddin Sardar yang menyatakan bahwa, Islam bukanlah agama atau teologi sebagaimana yang sejak dahulu dipahami orang. Islam sesungguhnya tidak hanya dapat dipahami sebagai agama semata, ia adalah sebuah budaya dan sebuah masyarakat, lebih dari itu Islam merupakan pandangan dunia. Karena itulah Islam (al-Quran) dapat membentuk dan mengarahkan semua kegiatan ilmiah.⁴ Penjelasan Ziauddin Sardar ini dapat dipahami dengan melihat adanya di dalam al-Quran kata-kata konseptual, seperti *al-nazhr*, *al-fikr*, *al-aql*, dan *al-qalb*. Semua kata-kata ini mengandung isyarat kegiatan ilmiah sebagai sebuah metodologi keilmuan atau epistemologi ilmu.

PERBINCANGAN ILMU DALAM AL-QURAN

Al-Quran adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.⁵ Berdasarkan kepada penjelasan Harun Nasution, bahwa secara garis besar, kandungan al-Quran mencakup aspek keimanan, ibadah, hukum dan akhlak-tasawuf. Di dalamnya juga terdapat penjelasan tentang kejadian alam dan manusia, hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan, kehidupan sosial kemasyarakatan atau sosiologi, sejarah nabi-nabi dan umat manusia terdahulu, dan lain-lain.⁶

²Ahmad Baiquni, *Al-Quran, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1995), hlm. 1.

³*Ibid.*, hlm. 13.

⁴Ziauddin Sardar (Ed), *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, terj. Agung Prihantoro & Fuad A.F., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 23

⁵Rachmat Taufik Hidayat, *Khazanah Istilah al-Quran* (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 114.

⁶Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 20.

Semua aspek tersebut di atas diungkapkan Allah Swt dalam 6236 ayat al-Quran. Dalam kaitannya dengan ilmu, al-Quran mengungkapkannya dalam 150 ayat. Dalam ayat-

ayat ini yang disebut dengan ayat *kauniyah*, dijumpai penjelasan tentang kejadian alam dan manusia atau *fenomena natur*. Namun sedemikian jauh, tidak dijumpai suatu penjelasan lebih lanjut mengenai prosesnya atau sesuatu yang menunjukkan sebab-akibat. Hal ini membutuhkan pemikiran dan pengkajian mendalam.⁷ Karenanya sangat sulit untuk mengatakan bahwa isi kandungan al-Quran itu merupakan ilmu. Dengan kenyataan itulah Mahmud Syalthut menyatakan bahwa sesungguhnya Tuhan tidak menurunkan al-Quran untuk menjadi satu kitab yang menerangkan kepada manusia mengenai teori-teori ilmiah serta aneka warna pengetahuan.⁸

Walaupun isi kandungan al-Quran belum dapat dikatakan sebagai ilmu (science), namun cukup banyak ungkapan al-Quran yang tidak bertentangan dengan hasil penelitian para ilmuwan. Sebagai contoh, seperti dalam surat al-Mukminun ayat 12-14, diungkapkan bahwa kejadian manusia melalui lima fase, yakni *nuthfah*, *alaqah*, *mudghah*, *idzam* dan *lahm*. Kemudian Embriologi mengungkapkan bahwa priode ovum terdiri dari *fertilasi*, *zygote* dan *implantasi*, priode *foetus* berupa masa perkembangan dan penyempurnaan organ-organ. Meskipun istilah yang disebutkan dalam al-Quran dan Embriologi berbeda, namun maksud dan kondisi objeknya sama.

Selain hal di atas, di dalam al-Quran juga dijumpai statemen-statemen yang dapat dijadikan sebagai sebuah thesa dalam kajian keilmuan. Hal ini seperti ungkapan “*dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan manfaat bagi manusia*” (Q.S. al-Hadiid:25). Allah Swt juga menjelaskan “*Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit. Lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu*” (Q.S. al-Baqarah:22). Ayat pertama tersebut berkaitan dengan ilmu teknik industri material, dan ayat kedua berkaitan dengan ilmu pertanian atau ilmu perkebunan.

Dengan kenyataan di atas, Mourice Bucaille seperti dikutip Miska Muhammad Amin menyatakan, bahwa aspek-aspek ilmiah yang khusus untuk al-Quran itu sangatlah mengherankan, karena di dalamnya ditemukan keterangan-keterangan tentang berbagai hal-hal yang sangat cocok dengan pengetahuan modern.⁹ Pernyataan Mourice Bucaille ini dapat dijadikan sebagai suatu pengakuan dan bukti bahwa al-Quran juga mengandung unsur-unsur ilmiah. Bila dengan hal ini, hendak mengatakan bahwa kandungan al-Quran adalah ilmu, maka keilmuannya adalah ilmu abadi (*perennial knowledge*) yang berdasarkan wahyu Ilahi. Ia berbeda dengan ilmu yang dihasilkan penelitian (*acquired knowledge*).¹⁰ Dalam perspektif lain, seperti dijelaskan M. Quraish Shihab, bahwa ungkapan-ungkapan al-Quran yang terlihat sesuai dengan teori-teori yang dihasilkan para ilmuwan lebih tepat dikatakan sebagai hipotesa.¹¹

⁷Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 30.

⁸Mahmud Syalthut, *Min Tawjihad Al-Islam* (Kairo: Al-Idharah Al-Ammah li Al-Azhar, tt.), hlm. 21.

⁹Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam* (Jakarta: Univ. Indonesia Press, tt), hlm 13.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 62-63.

¹¹*Ibid.*, hlm. 50.

Dalam konteks filsafat ilmu, ada tiga unsur yang tidak dapat diabaikan dalam pembentukan ilmu, yakni objek kajian ilmu (*ontologi*), prosedur, proses dan sarana yang digunakan untuk mendapatkan ilmu (*epistemologi*) dan penggunaan ilmu (*aksiologi*).¹² Bila diperhatikan secara seksama terhadap keberadaan al-Quran, maka dapat dijumpai ayat-ayat yang mengungkapkan atau berkaitan dengan tiga unsur tersebut.

Dalam kaitannya dengan aspek ontologi, terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan hal-hal yang menjadi objek kajian ilmu. Hal ini seperti dalam surat Ath-Thariiq ayat 5 Allah Swt berfirman "*maka hendaklah manusia memperhatikan (meneliti) dari apa ia dijadikan*". Kemudian dalam surat al-Ghasyiyah ayat 17 – 20, Allah Swt menyatakan "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan*". Dari ayat-ayat ini dapat dipahami bahwa al-Quran memberi isyarat bahwa objek kajian manusia yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan adalah alam dan manusia. Objek-objek kajian ini dapat dilihat dari berbagai segi.

Perintah atau suruhan Allah Swt untuk meneliti dan mengkaji objek-objek kajian tersebut, menurut M. Quraish Shihab adalah mendorong manusia untuk mengadakan observasi dan pengkajian dalam rangka membangun dan lebih menguatkan keimanan terhadap-Nya.¹³ Hal inilah sebagai unsur aksiologi yang terpenting dalam aktivitas berpikir dan penelitian yang melahirkan dan memanfaatkan ilmu. Sebagai contoh permasalahan ini dapat dilihat seperti firman Allah Swt dalam surat Jaatsiyah ayat 3-5. Dengan demikian ada tiga hal yang patut diperhatikan menurut al-Quran dalam kaitannya dengan aksiologi ilmu, yakni sebagai berikut.

1. Pelaksanaan penelitian dan pemikiran harus atas dasar dan motivasi untuk mendapatkan kebenaran dan kebaikan menuju tercapainya iman dan takwa yang kuat.
2. Pemikiran dan penelitian harus dilaksanakan dengan langkah-langkah yang benar dan baik, tidak keluar dari norma dan hukum yang ditentukan Allah Swt dan Rasul-Nya.
3. Hasil pemikiran dan penelitian harus dimanfaatkan sepenuhnya untuk kebaikan dan kebenaran, serta tetap dalam konteks pengabdian kepada Allah Swt; bukan untuk menghancurkan dan menandatangani kesengsaraan.

Selanjutnya adapun aspek epistemologi di dalam al-Quran adalah dijumpainya sejumlah ayat yang mendorong manusia untuk meneliti, memikirkan dan merenungkan sesuatu. Kata-kata yang mendorong manusia melakukan aktivitas keilmiahan tersebut sekaligus mengisyaratkan tentang sarana atau alat yang dapat digunakan dalam rangka mengkaji sesuatu untuk melahirkan ilmu. Hal ini dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini.

METODOLOGI KEILMUAN DALAM AL-QUR'AN

Dalam memerintahkan atau memotivasi manusia untuk meneliti, memikirkan dan mengkaji sesuatu, terdapat beberapa istilah yang digunakan Allah Swt di dalam

¹²Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 33-34.

¹³M. Quraish Shihab, *Op. cit.*, hlm. 51.

al-Quran, yakni antara lain seperti *al-nazhr*, *al-fikr*, *al-aql*, dan *al-qalb*. Istilah-istilah ini mengandung makna yang memuat konsep epistemologi atau metodologi keilmuan. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Al-Nazhr

Istilah *al-nazhr* dapat diartikan dengan *melihat* atau *memperhatikan*. Berarti menurut al-Quran, salah satu cara untuk mengetahui kebenaran adalah dengan melihat atau memperhatikan. '*Melihat*' (dengan kasat mata) tentunya menggunakan indera mata. Adapun '*memperhatikan*' maknanya lebih luas, dapat dilakukan dengan mata dan indera yang lain seperti telinga yang fungsinya untuk mendengar. Seorang astronom Prancis, Pierre Simon Laplace menyatakan, *I mistrust anything but the direct result of observation and calculation*.¹⁴ (saya curiga atau tidak mempercayai apa pun (sebagai sumber ilmu) kecuali hasil langsung observasi dan kalkulasi).

Dengan aktivitas melihat, manusia dapat mengetahui kebenaran objek atau hal-hal yang *fisik* dan *inderawi*. Di dalam al-Quran terdapat lebih 30 ayat yang memakai kata *nazhara*, salah satu di antaranya seperti tercantum surat al-Ghasyiyah ayat 17 sebagai berikut.

خُلِقَتْ كَيْفَ الْإِبِلِ إِلَى يَنْظُرُونَ أَفَلَا

Artinya :*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan?"*

Selain mata, manusia mempunyai empat indera lagi, yaitu pencium (hidung), pendengar (telinga), perasa (lidah), dan peraba (kulit). Masing-masing indera tersebut menangkap aspek yang berbeda mengenai barang atau makhluk yang menjadi objek akibatnya pengetahuan inderawi sifatnya parsial.¹⁵ Selain itu pengetahuan inderawi hanya terletak pada realitas permukaan, karena terbatas pada hal-hal inderawi secara individual, dan hanya dilihat dari segi tertentu saja.¹⁶ Pengetahuan dengan jalan ini selalu berubah, selalu dalam keadaan menjadi, bergerak, berlebih kurang kuantitasnya dan berubah-ubah kualitasnya.¹⁷ Oleh karena itu, observasi indera bisa keliru, dan karena itu dibutuhkan verifikasi terhadap hasil-hasilnya.¹⁸

2. Al-Aql dan Al-Fikr

Secara bahasa kata al-aql berarti mengikat dan menahan. Di dalam al-Quran, kata al-aql selalu diungkapkan dalam bentuk kata kerjanya, yakni *ta'qilun* (24 ayat) dan *ya'qilun* (22 ayat). Dalam bentuk ini, kata al-aql menjadi berarti memahami, dan berpikir. Hal ini seperti dalam surat al-Baqarah ayat 242 Allah Swt menyatakan "*Demikianlah Allah menerangkan kepada kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya (ta'qiluun)*". Sementara itu pada ayat lain seperti pada surat Ali Imran ayat 65 Allah Swt menegaskan "*Hai Ahli*

¹⁴Bertrand Russell, *Religion and Science* (London: Oxford University Press, 1982), hlm.57

¹⁵Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm.21.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 22

¹⁷Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. I, 1997), hlm. 27.

¹⁸Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, Cet. I, 2002), hlm.63

Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim, apakah kamu tidak berpikir (ta'qiluun).

Bila digunakan dengan mematuhi aturan-aturan berpikir yang benar yang disebut logika, akal jugadapat mencapai kebenaran.¹⁹ Metodologi keilmuan yang menggunakan akal ini sekarang dikenal dengan metode *demonstratif* atau *burhani*. Selain mampu mengolah data-data inderawi, akal juga mampu menangkap konsep-konsep mental dan intelektual yang bersifat non fisik.²⁰ Hal ini sesuai dengan pernyataan Musa Asy'arie yang menyatakan bahwa akal berkaitan dengan nilai-nilai kebenaran yang berkaitan dengan realitas yang material dan spiritual (berdimensi ganda).²¹ Menurut al-Kindi, bahwa pengetahuan tentang sesuatu yang diperoleh dengancara menggunakan akal, ia bersifat universal, tidak parsial, dan bersifat immaterial.²²

Metode demonstratif merupakan salah satu yang telah pernah digunakan oleh para filosof dan ilmuwan Muslim, dan telah membuahkan hasil yang luar biasa. Sebagai contoh adalah Ibn Sina. Ia menuliskan hasil penelitian filosofisnya dalam ratusan karya, di antaranya *al-Syifa'* sebanyak lebih dari lima belas jilid yang membahas ilmu-ilmu metafisika, matematika, fisika, dan logika secara intensif. Karya filosofis lainnya dapat dilihat dari komentar-komentar Ibn Rusyd atas karya-karya Aristoteles dan Plato, serta karya teosofis Suhrawardi, terutama *Hikmat al-Isyraq* dan lain sebagainya.²³

Selain dengan bentuk kata *ya'qilun* atau *ta'qilun* yang berasal dari kata *al-aql*, aktivitas berpikir juga dinyatakan Allah dengan menggunakan kata *al-fikr*. Di dalam al-Quran terdapat 16 ayat yang menyebutkan *al-fikr* dengan bentuk kata *tafakkara* dan *tafakkarun* yang berarti berpikir atau memikirkan. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *al-fikr* diambil dari kata *fark* yang membentuk kata *farak* dengan makna (1) mengorek sesuatu sehingga yang dikorek itu muncul, (2) menumbuk sampai hancur, dan (3) menyikat (pakaian) sehingga kotorannya hilang. Kata *fikr* maupun kata *fark* memiliki makna yang sama. Perbedaanannya, bahwa kata *fikr* digunakan untuk hal-hal yang abstrak, sedangkan kata *fark* digunakan untuk hal-hal yang kongkrit. Larangan berpikir tentang Tuhan adalah salah satu contoh tentang objek *fikr*. Tuhan memang tidak dapat tergambar dalam pikiran seseorang sehingga sangat sukar untuk diketahui.²⁴

Metode *al-fikr* masih berkaitan erat dengan term *al-nazhr*, karena melihat tanpa berpikir bukan metodologi keilmuan. Kata *al-fikr* yang dalam al-Quran

¹⁹ Mulyadi Kartanegara, *Op. cit.*, hlm.63

²⁰ Mulyadi Kartanegara, *Op. cit.*, hlm. 63

²¹ Musa Asy'arie, *Op. cit.*, hlm. 5

²² Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. I, 1997), hlm.27.

²³ *Ibid.*, hlm. 64

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an ul Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 266

terdapat kurang lebih 16 ayat tersebut, kesemuanya dipakai dalam konteks alam dan manusia dalam dimensi fisiknya.²⁵

Dalam arti dasar *al-fikr* itu terkandung makna yang sangat dalam, yakni berkaitan dengan usaha serius, giat, dan tidak kenal lelah untuk mengelaborasi, atau bahkan mencari hingga bagian terdalam dari alam semesta. Dari upaya itu akan dapat ditemukan hakikat alam semesta. Para ahli yang mengelaborasi materi alam semesta sampai ditemukan *atom* kemudian *neutron*, *elektron*, dan selanjutnya *quark* adalah contoh kegiatan berpikir tersebut.²⁶

Seseorang yang berpikir dengan membebaskan akal dan nuraninya dari segala ikatan sosial, ideologis, dan psikologis, maka pada akhirnya ia akan merasakan bahwa seluruh alam semesta, termasuk dirinya adalah diciptakan oleh sebuah kekuatan Yang Maha Kreatif.²⁷ Contoh ayat al-Quran yang menggunakan kata *al-fikr* di antaranya adalah surat Ali Imran ayat 191 yang berbunyi sebagai berikut.

رَبَّنَا وَالْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ خَلَقَ فِي وَيَتَفَكَّرُونَ جُنُوبِهِمْ وَعَلَىٰ وَقُعُودًا قِيمًا اللَّهُ يَدُ كُرُونَ الَّذِينَ
النَّارِ عَذَابَ فَقِنَا سُبْحَانَكَ بِطِلًا هَذَا خَلَقْتَ مَا

Artinya : Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.

3. Al-Qalb

Istilah selanjutnya yang berkaitan dengan metodologi ilmu di dalam al-Quran adalah al-qalb. Istilah al-qalb yang berarti hati, terdapat kurang lebih 101 di dalam al-Quran.²⁸ Metodologi keilmuan dengan menggunakan hati, sekarang dikenal dengan metode *intuitif* atau *‘irfani*. Dalam metode ini, objek-objeknya hadir (*present*) dalam jiwa seseorang, dan karena itu modus ilmu seperti itu disebut *ilmu hudhuri (knowledge by presence)*. Selain itu, objek-objek itu juga dapat diteliti secara langsung, karena tidak ada lagi jurang yang pemisah antara si peneliti dengan objek-objek yang diteliti, karena telah terjadi kesatuan antara subjek dan objek, antara yang mengetahui dan yang diketahui.²⁹ Intuisi mampu memahami banyak hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh akal. Hal itu karena intuisi memiliki keunggulan-keunggulan jika dibandingkan dengan akal. Keunggulan-keunggulan tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, akal sering dibuat tak berdaya terhadap persoalan-persoalan hidup yang lebih dalam yang menyangkut sisi kehidupan manusia. Ia hanya dapat

²⁵Musa Asy’arie, *Epistemologi dalam Perspektif Pemikiran Islam* (Sebuah makalah yang diseminarkan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam tema *Pengembangan Reintegrasi Epistemologi Pengembangan Keilmuan di IAIN*), (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga), hlm. 5.

²⁶Taufik Paisak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan Cet., IV, 2004), hlm. 211

²⁷Feris Firdaus, *Alam Semesta: Sumber Ilmu, Hukum, dan Informasi Ketiga Setelah al-Qur’an dan al-Sunnah*, (Yogyakarta: Insan Cipta Press, 2004), hlm. 34

²⁸Musa Asy’arie, *Epistemologi dalam Perspektif Pemikiran Islam*, 4.

²⁹Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu*, 65

memahami pengalaman fenomenal dan tidak pada eksistensial. *Kedua*, akal tidak mampu mengerti keunikan sebuah momen atau ruang sebagaimana yang dialami langsung oleh seseorang. Hal tersebut disebabkan oleh kebiasaannya untuk meruang-ruangkan (*spatelize*) apapun yang menjadi objeknya selanjutnya cenderung memahami sesuatu secara general dan homogen. *Ketiga*, akal tidak mampu memahami objek penelitiannya secara langsung karena akan dengan menggunakan kata dan simbol hanya akan berputar di sekitar objek tersebut. Tetapi tidak pernah secara langsung menyentuhnya. Dapatkah disunting sekuntum mawar dari kata M.A.W.A.R? Tidak, karena yang disebutnya, bukan yang empunya nama.³⁰

Ilmu *hudhuri* atau *ladunni*, diperoleh orang-orang tertentu, dengan tidak melalui proses ilmu pada umumnya. Hal itu diperoleh melalui proses pencerahan dengan hadirnya cahaya Illahi dalam *qalb*. Dengan hadirnya cahaya Illahi itu, semua pintu ilmu terbuka menerangi kebenaran, terbaca dengan jelas dan terserap dalam kesadaran intelek, seakan-akan orang tersebut memperoleh ilmu dari Tuhan secara langsung. Di sini Tuhan bertindak sebagai pengajarnya.³¹ Menurut al-Kindi, orang-orang yang memperoleh pancaran nur Illahi adalah para Nabi dengan tanpa upaya, tanpa bersusah payah, terjadi karena kehendak Allah.³²

Al-qalb ini berkaitan dengan hal yang sifatnya spiritual.³³ Pengalaman spiritual ini dapat dikembangkan melalui kesatuan pikir dan zikir.³⁴ Contoh ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *al-qalb* adalah Q.S. Al-Jatsiyyah (45) ayat 23 :

تَذَكَّرُونَ أَفَلَا لِلَّهِ بَعْدَ مِنْ هُدًى يَهْدِيهِ فَمَنْ غَشَوَتْ بَصَرَهُ عَلَىٰ وَجَعَلْ وَقَلْبِهِ سَمِعَهُ عَلَىٰ وَخْتَمَ

Artinya : dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"

VALIDITAS METODOLOGI KEILMUAN AL-QURAN

Metodologi keilmuan yang dikemukakan al-Quran tersebut adalah tidak hanya sekedar konsep atau berupa tawaran-tawaran yang tidak terwujudkan. Seluruh metode keilmuan yang diungkapkan al-Quran telah dipraktekkan oleh para ilmuwan. Dengan demikian metodologi keilmuan al-Quran tersebut mengandung validitas yang tidak dapat dibantah. Hanya saja proses dan prosedurnya tidak terlepas dari hasil kreatifitas para ilmuwan dan pemikir.

Al-Nazhr yang berarti melihat atau memperhatikan dalam meneliti sesuatu yang menggunakan indera, sekarang ini dikenal sebagai metode observasi (pangamatan) atau *bayani*. Banyak filosof dan ilmuwan muslim yang telah

³⁰Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan. 2003), 26-27

³¹Musa Asy'arie, *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, Cet., III, 2002), 72

³²Sudarsono, *Filsafat Islam*, 28

³³Musa Asy'arie, *Epistemologi dalam Perspektif Pemikiran Islam*, 5.

³⁴Musa Asy'arie, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta: LESFI, Cet. I, 1999), 22

menggunakan metode observasi ini, misalnya al-Kindi yang menggunakan metode observasi di laboratorium kimia dan fisiknya. Nashir al-Din al-Thusi mengadakan pengamatan astronomi di *observatorium* miliknya yang amat terkenal di Maraghah. Demikian juga Ibn Haitsam menggunakan metode *observasi* dalam eksperimennya di bidang optik mengenai cahaya dan teori pengelihatannya atau *vision* yang hasilnya ia abadikan dalam karya besarnya, *al-Manazir*.³⁵ Ia melakukan eksperimennya sendiri terhadap cahaya dan pengaruhnya terhadap mata dengan kesimpulan manusia dapat melihat sebuah objek karena ia memantulkan cahaya pada kornea mata. Kesimpulan ini bertentangan dengan pendapat Aristoteles dan para pengikutnya, termasuk Al-Kindi, yang menyatakan bahwa manusia dapat melihat sebuah benda karena mata memancarkan cahaya pada objek tersebut.³⁶

Terlepas dari perbedaan pandangan tersebut, Ikhwan al-Shafa sebagaimana dikutip Jalaluddin dan Usman Said, menyatakan bahwa sesungguhnya seluruh pengetahuan diusahakan, sedangkan dasar usaha itu adalah penginderaan. Proses pemikiran yang ada pada akal juga mendasarkannya pada lambang-lambang yang dapat diindera.³⁷

Selain keberadaan al-nazhar sebagai sebuah metode keilmuan, keberadaan akal dan pikiran yang diungkap al-Quran sebagai sebuah metodologi keilmuan tidak dapat dibantah. Hal ini terbukti dengan keberadaan para filosof Yunani, filosof Islam dan filosof Eropah menggunakan akal dan pikiran dalam melahirkan pemikiran-pemikiran filsafatnya. Bahkan dalam konteks kajian filsafat ilmu, dijumpai aliran rasionalisme yang dimunculkan oleh Descartes, Spinoza dan Leibniz. Menurut mereka, bahwa akal merupakan alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan. Suatu pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir.³⁸ Rasio (akal) merupakan alat untuk memperoleh pengetahuan/kebenaran dan sekaligus sumber pengetahuan/kebenaran. Rasio tidak hanya sebagai penemu pengetahuan kebenaran melainkan pengetahuan dan kebenaran hanya diperoleh melalui rasio tersebut.³⁹

Seperti halnya al-nazhar serta al-aql dan al-fikr, al-qalb atau hati yang selanjutnya dikenal dengan metode *intuitif* atau *'irfan* juga memiliki validitas yang kuat. Di kalangan filosof Barat modern, dikenal yang namanya Henry Bergson yang menengahkan metode intuitif dalam melahirkan pemikiran filosofis. Menurutnya, intuisi merupakan suatu sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Pengetahuan yang lengkap adalah pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi.⁴⁰ Seiring dengan itu, Muhammad Iqbal seperti dikemukakan Danusiri menjelaskan bahwa pengetahuan intuitif lebih tinggi daripada pengetahuan rasional dan empirikal, karena akal dan indera adalah instrumen yang lebih kompeten untuk

³⁵ Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu; Panaroma Filsafat Islam*, (Bandung; Mizan, Cet, I, 2002), hlm. 62

³⁶ *Ibid.*, hlm. 95.

³⁷ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 31.

³⁸ Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 106.

³⁹ Hasan Bakti Nasution, *Filsafat Umum* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 169 – 170.

⁴⁰ M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2006), hlm.

menghadapi objek materi serta hubungan kuantitatif. Intuisi dapat menuntun pada kehidupan(immateri).⁴¹

MEKANISME METODOLOGI KEILMUAN AL-QURAN

Sesuai dengan keberadaan ketiga metodologi keilmuan tersebut merupakan tawaran al-Quran, maka mekanismenyapun sudah diatur dalam al-Quran. Hal ini dapat dirujuk kepada firman Allah Swt dalam surat Ali Imran ayat 190-191 sebagai berikut.

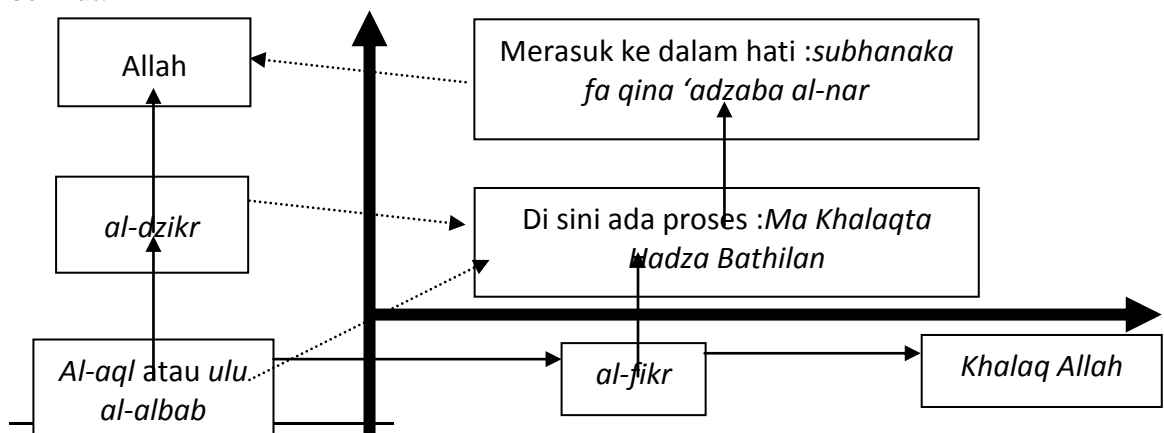
يَذْكُرُونَ الَّذِينَ أَتَّيَّبُوا لِي لَأَيَّتِ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَأَخْتَلَفُوا الْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقِي إِنِّ هَذَا خَلَقْتُمْ مَا رَيْنَا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقِي فِي وَيَتَفَكَّرُونَ جُنُوبِهِمْ وَعَلَى وَقُودًا أَقِيمًا اللَّهُ النَّارِ عَذَابٍ فَفَقِنَا سُبْحَانَكَ بَطْلًا

Artinya :*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."*

Berdasarkan ayat di atas, maka mekanisme metodologi keilmuan al-Quran adalah sebagai berikut.

1. Aktivitas berpikir dan penelitian sesuatu untuk melahirkan ilmu pengetahuan harus tetap dilandasi dengan dzikir kepada Allah dan dalam rangkaian memantapkan keyakinan terhadap kemahaagungan Allah.
2. Dalam proses berpikir dan penelitian sesuatu untuk melahirkan ilmu pengetahuan harus tetap dibarengi dengan dzikir kepada Allah, sehingga proses tersebut mendapat bimbingan dari Allah, dan ilmu yang dilahirkan mengandung kebenaran yang tinggi.

Mekanisme tersebut di atas dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut.



⁴¹Danusiri, *Epistemologi Tasawuf Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 68.

Mengenai *al-nazhr*, maka ia melingkupi dan mendukung ketiga instrument di atas. Dalam skema ini sengaja penulis cantumkan satu instrumen lagi yang tidak termasuk dalam pembahasan, yaitu *al-dzikir* karena ia merupakan pendukung rangkaian dari ayat di atas. *Al-nazhr* yang merupakan salah satu dari panca indera dapat digunakan sebagai alat observasi awal dalam metodologi keilmuan, sebelum melangkah pada metodologi yang lain. Begitu juga dengan keempat indera yang lain. Sebagai contoh ketika seseorang mengingat atau berpikir, bisa jadi sesuatu yang diingat dan dipikirkannya itu bermula dari apa yang dilihat, atau yang didengar ataupun yang dirasakan, begitu pula ketika seseorang menalar dengan akalnyanya dan menghayati dengan hatinya.

PENUTUP

Sesuai dengan ungkapan al-Quran tentang instrumen yang dapat digunakan dalam melahirkan ilmu pengetahuan berupa *al-nazhr*, *al-aql* dan *al-fikr*, dan *al-qalb*, maka metode keilmuan yang ditawarkan al-Quran ialah metode observasi (*bayani*), metode *demonstratif* (*burhani*) dan metode *intuitif* (*'irfani*). Metodologi keilmuan yang ditawarkan al-Quran tersebut, memiliki validitas yang tidak dapat dibantah, karena telah digunakan para pemikir dan ilmuwan di dalam Islam dan luar Islam.

Dalam aktivitas dan proses penggunaan metodologi keilmuan tersebut harus tetap dilandasi dan dibarengi dengan dzikir kepada Allah Swt. Dengan mekanisme inilah ilmu pengetahuan yang dilahirkan dapat mengandung kebenaran yang tinggi.

Daftar Bacaan.

- Ahmad Baiquni, *Al-Quran, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1995
- Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990/21.
- Bertrand Russell, *Religion and Science*, London: Oxford University Press, 1982
- Danusiri, *Epistemologi Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996,
- Feris Firdaus, *Alam Semesta: Sumber Ilmu, Hukum, dan Informasi Ketiga Setelah al-Qur'an dan al-Sunnah*, Yogyakarta: Insan Cipta Press, 2004
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- , *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995
- Hasan Bakti Nasution, *Filsafat Umum*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1997.
- , *Tafsir Al-Qur'an ul Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Mizan, 1997
- M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*, Jakarta: Lintas Pustaka, 2006

- Mahmud Syalthut, *Min Tawjihad Al-Islam*, Kairo: Al-Idharah Al-Ammah li Al-Azhar, tt.
- Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam*, Jakarta: Univ. Indonesia Press, tt.
- Mulyadi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan. 2003
- , *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, Cet. I, 2002
- Musa Asy'arie, *Epistemologi dalam Perspektif Pemikiran Islam* (Sebuah makalah yang diseminarkan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam tema *Pengembangan Reintegrasi Epistemologi Pengembangan Keilmuan di IAIN*), Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- , *Filsafat Islam tentag Kebudayaan*, (Yogyakarta: LESFI, Cet. I, 1999
- , *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalm Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, Cet., III, 2002
- Rachmat Taufik Hidayat, *Khazanah Istilah al-Quran*, Bandung: Mizan, 1989.
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. I, 1997
- Taufik Paisak, *Revolusi IQ/EQ/SQ:Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Cet., IV, 2004
- Ziauddin Sardar (Ed), *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, terj. Agung Prihantoro & Fuad A.F., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000